

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

##### 1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Kata persepsi berasal dari bahasa asing yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu "*perception*", pengamatan.<sup>1</sup> Dari pengertian ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang menimbulkan sebuah pengaruh yang semata-mata menggunakan pengamatan indera.

Persepsi adalah pandangan atau tanggapan pada suatu masalah tertentu dan memerlukan pemikiran untuk dapat menggungkap masalah tersebut.<sup>2</sup> Persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi dan memberikan penyelesaian dari orang lain.<sup>3</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yakni merupakan proses yang berwujud diterimannya stimulus oleh individu melalui alat indera seperti penglihatan, pandangan, penciuman dan perabaan. Dengan kata lain persepsi itu proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indranya

---

<sup>1</sup> Wojo Wasito dan Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1990), hal. 173

<sup>2</sup> Dwi Arini dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 173

<sup>3</sup> Angito P, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Wacana Prima, 2001), hal. 69

yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan. Agar dapat pemahaman yang lebih rinci tentang persepsi, terlebih dahulu dilihat perumpamaan para ahli mengenai persepsi itu sendiri.

“Diawali dengan pendapat Abdurrahman Saleh dan Muhibin Wahab mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang mengabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Didalam buku yang sama beliau memaparkan bahwa persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses pengelompokan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaktifkan beberapa rangsangan sekaligus. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasikan sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif”.<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat di atas Jalaludin Rahmat megawali pemaparannya tentang persepsi dengan sebuah ilustrasinya yang berisi:

“Letakan buku dalam keadaan terbuka kira-kira 50 cm dimuka anda. Anda melihat huruf-hurufnya yang kabur. Dekatkan buku ini pada pada mata anda perlahan-lahan. Sekarang huruf-hurufnya terlihat jelas. Inilah sensasi, ketika anda melihat huruf, merangkainnya dalam kalimat dan mulai menangkap makna dari apa yang anda baca, terjadilah persepsi”.

Maka Jalaludin menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>5</sup> Dalam penjelasannya lebih lanjut Jalaludin menyatakan bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi dan walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Saleh dan Muhibib Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.88

<sup>5</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 57

“Persepsi menurut Slameto adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman”.<sup>6</sup>

Persepsi disini dapat dibahas secara terperinci bahwa tanggapan seseorang terhadap sesuatu berbeda pendapat yang lainnya sehingga tanggapan tersebut dapat terkategori positif, netral, dan negatif yang mengandung perkembangan atau kemajuan sesuatu tersebut.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa objek yang disekitar lingkungan, di tangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu otak sehingga kita dapat mengamati objek tersebut. Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, menfokuskan dan sebagainya disebut dengan kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi.

## **2. Jenis-Jenis Persepsi**

Menurut Irawanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:<sup>7</sup>

1. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya tau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan

---

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 10

<sup>7</sup> Irawanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Prehalindo, 2002), hal.71

keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.

2. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya dan kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang di persepsikan.

### 3. Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Mar'at proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala dan, pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan terjadinya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.<sup>8</sup>

Walgito menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:<sup>9</sup>

1. Tahap Pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses pengalaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.

---

<sup>8</sup> Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta pengukurannya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1991), hal. 41

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offcet, 1997 ), hal.99

2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ke tiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologis, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor
4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu yang berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan tanggapan para ahli yang telah dikemukakan dapat di simpulkan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:<sup>10</sup>

- a) Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik, maupun stimuus sosial melalui indera manusia yang dalam proses ini mencakup pula pengalaman dan penggumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b) Tahap pengelolaan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c) Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengalaman individu.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 100

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak akan dapat terkategori positif, netral, dan negatif, bila tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Saparina ada empat karakteristik penting dari faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu:<sup>11</sup>

1. Faktor ciri-ciri khas dari obyek stimulus yang terjadi dari nilai, emosional, familiaritas, dan intensitas.
2. Faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti taraf kecerdasan, minat dan emosionalitas.
3. Faktor pengaruh kelompok artinya respon orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku.
4. Faktor perbedaan latar belakang.

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor perhatian, harapan, dan kebutuhan, kita ketahui dimana harapan individu dimulai dari perhatian yang difokuskan pada objek tertentu yang dapat menimbulkan rangsangan yang menjadi kebutuhan individu pada saat akan mempersiapkannya.

Ciri kepribadian seperti kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Masalah kelompok juga sangat berpengaruh karena pendapat dari orang sering dibanding-bandingkan baik buruknya. Dan yang

---

<sup>11</sup> Saparina Sadli, *Persepsi Sosial Mengenal Prilaku menyimpang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.72

terahir perbedaan latar belakang juga sangat berpengaruh karena masing-masing orang tinggal di lingkungan yang berbeda adat dan kebiasaan.

Pengaruh-pengaruh ini sangat dominan terjadi pada masyarakat kita, dimana masyarakat kita kurang bisa mencari solusi yang tepat untuk menghadapi masalahnya. Padahal jelas, permasalahan itu tidak akan selesai dengan sendirinya jika kita tidak mencari sendiri jawabannya, belum tentu persepsi orang sama dengan kita pribadi, karena kebutuhan maupun kecerdasan orang lain itu berbeda dengan kita.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi ada 2 faktor antara lain sebagai berikut, yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal artinya faktor ini dikeluarkan karena adanya beberapa rangsangan (stimulus) yang berasal dari dalam diri seseorang misal kecerdasan berfikir yang dimiliki seseorang sehingga menyebabkan pandainya berpersepsi.
2. Faktor Eksternal ialah faktor yang dikeluarkan selain dari faktor Internal seperti pengaruh kelompok (adanya perkumpulan perorangan yang dapat berpersepsi dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya).

Seperti menurut Sarlito dikatakan bahwa ada dua golongan yang mempengaruhi persepsi yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal.

1. Variable Struktural: yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik dan proses neurofisiologi.
2. Variable Fungsional: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri sipengamat seperti kebetulan (*Moods*), pengalaman masalah dan sifat-sifat individu lainnya.

Jelas bahwa persepsi dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan fisik dengan diumpamakan pada suatu benda yang dirasakan oleh panca indra dan selanjutnya diproses dan kemudian akan timbul suatu kesimpulan akhir. faktor kedua yang mempengaruhi persepsi adalah berupa pengalaman-pengalaman yang ada pada sipengamat pada masa lampau sehingga tanggapan tersebut akan terbentuk dengan sendirinya.

Selain itu Menurut Jalaludin Rahmat, faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masalah, dan hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu.<sup>13</sup>

Dalam sebuah eksperimen yang dilakukan oleh *Levin, Chin* dan *Murphy* seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat bahwa ketiga peneliti ini memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok mahasiswa gambar tersebut lebih sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar dari pada kelompok mahasiswa yang

---

<sup>13</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 52

kenyang. persepsi yang berbeda ini tidak disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.<sup>14</sup>

Jadi melihat dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi manusia itu tidak akan sama, sama halnya makanan favorit orang itu tidak sama dengan makanan favorit orang lain, ada yang sangat suka dengan sate ada yang tidak suka dengan sate sehingga tidak bisa memaksa untuk suka dengan sate dan ini sama halnya dengan persepsi, jadi kita tidak bisa memaksa orang lain untuk mempunyai persepsi yang sama dengan kita.

## 5. Komponen Persepsi

Ali & Asrori mengatakan setiap individu pasti mengalami apa yang disebut persepsi sebagai hasil penghayatannya terhadap berbagai perangsang atau (stimulus) yang berasal dari lingkungan.<sup>15</sup> Walgito menyatakan bahwa persepsi itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:<sup>16</sup>

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 52

<sup>15</sup>Ali, M & Asrori, M. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 80

<sup>16</sup>Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum. Ed. 3*. (Yogyakarta: Adi, 2002). hal, 116

3. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Selain itu Azwar menyatakan struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:<sup>17</sup>

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan aspek-aspek persepsi terdiri dari aspek kognitif yang tersusun dari pengetahuan atau informasi tentang objek sikapnya sehingga dapat terbentuk suatu keyakinan tentang objek sikapnya tersebut, aspek afektif yang berhubungan dengan rasa senang ataupun rasa tidak senang yang erat hubungannya dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki, aspek konatif merupakan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

---

<sup>17</sup>Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 91

## **B. Keterampilan Mengajar Guru**

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Dalam undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 dinyatakan bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>18</sup>

Guru mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan, sebab seorang guru mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk mencerdaskan anak didiknya, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab itu maka guru harus membekali dirinya dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru dalam mengajar harus membekali dirinya dengan keterampilan mengajar yang meliputi sebagai berikut:

### **1. Keterampilan Bertanya**

Menurut Sardiman, “bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenali. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuansampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Bertanya merupakan stimulasi yang mendorong kemampuan berfikir”.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, hal. 2

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. 1, hal. 170

Sedangkan Brown menyatakan bahwa “bertanya adalah setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada siswa”.<sup>20</sup> dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan memberikan pertanyaan yang tersusun dengan baik agar peserta didik memahami dan memberikan respon yang baik pula.

Adapun dasar-dasar yang memberikan pertanyaan yang baik, adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Jelas dan mudah dimengerti siswa
- b. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- d. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
- e. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata
- f. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan
- g. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

Dalam menyajikan pertanyaan, dasar-dasar pertanyaan yang harus diperhatikan dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan benar-benar efektif. keterampilan bertanya sangat penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran. keterampilan bertanya yang dilaksanakan guru mempunyai tujuan antara lain: 1) merangsang kemampuan berpikir siswa, 2) membantu siswa dalam belajar, 3) mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri, 4) meningkatkan kemampuan berfikir siswa dari kemampuan berfikir

---

<sup>20</sup> Udin Syaefudin Su'ud, *Pengembangan Profesi guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 61-62

<sup>21</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal

tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan 5) membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.<sup>22</sup>

Guru yang profesional harus mengetahui apa saja komponen-komponen yang ada dalam keterampilan bertanya. Ada dua jenis keterampilan bertanya, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Keterampilan bertanya dasar  
Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan bertanya dasar meliputi:
  - 1) penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat
  - 2) Pemberian acuan
  - 3) Pemindahan giliran
  - 4) Penyebaran
  - 5) Pemberian waktu berpikir
  - 6) Pemberian tuntunan
- b. Keterampilan bertanya lanjut  
Komponen-komponen yang termasuk dalam keterampilan bertanya lanjut meliputi:
  - 1) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan
  - 2) Pengaturan urutan pertanyaan
  - 3) Penggunaan pertanyaan pelacak
  - 4) Peningkatan terjadinya interaksi

Komponen-komponen keterampilan bertanya merupakan hal yang penting yang harus dipahami oleh guru. Seorang guru profesional wajib memiliki dan menguasai keterampilan bertanya, sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan pertanyaan yang jelas, tepat dan efektif sehingga akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno , *Op. Cit.*, hal. 170

<sup>23</sup> Moch Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal 77-78

## 2. Keterampilan Memberi Penguatan

Menurut Mulyasa “penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut” jadi penguatan adalah penghargaan terhadap perilaku tertentu agar perilaku tertentu agar perilaku tersebut dapat terulang kembali.<sup>24</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, “keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi siswa agar dalam mengikuti pelajaran siswa merasa dihormati dan diperhatikan”.<sup>25</sup>

Keterampilan pemberian penguatan merupakan suatu keterampilan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar, agar dalam mengikuti pelajaran siswa merasa diperhatikan, sehingga muncul rasa senang pada diri siswa dan menjadikan mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Penguatan mempunyai pengaruh yang positif bagi siswa terhadap proses belajarnya dan bertujuan sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 77-78

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hal 168

<sup>26</sup> Moch Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal. 81

- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

Pemberian penguatan dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Untuk mencapai suatu keterampilan memberi penguatan yang baik dan utuh maka seseorang guru harus menguasai dan menggunakan beberapa jenis penguatan. Jenis-jenis penguatan tersebut diantaranya:<sup>27</sup>

- a. Penguatan verbal

Penguatan verbal dilakukan dengan kata-kata atau kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagai misalnya: “kamu pintar sekali”, “betul”, “seratus buat fulani”.

- b. Penguatan non verbal

Penguatan non verbal meliputi beberapa hal:

- 1) Penguatan berupa gerakan mimik yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya dengan anggukan kepala, geleng kepala dan sebagainya.
- 2) Penguatan dengan cara mendekati, misalnya: guru duduk dengan siswa, berdiri disamping siswa, berjalan di sisi siswa.
- 3) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.
- 4) Penguatan berupa simbol dan tanda, semisal kartu gambar, bintang dari plastik.
- 5) Penguatan tak penuh, yang diberikan apabila siswa memberi jawabannya sebagian yang benar. Misalnya “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih bisa disempurnakan”.

Penguatan atau penghargaan tidak diberikan hanya kepada siswa yang menjawab pertanyaan atau pernyataan dengan benar, tetapi siswa yang

---

<sup>27</sup> Udin Syaefudin Su'ud, *Op. Cit.*, hal. 63-64

memberikan jawaban atau pernyataan yang kurang tepat juga harus diberikan penghargaan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

### 3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Menurut E. Mulyasa, variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Wingkel, keterampilan menggunakan variasi diartikan “sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan secara aktif.”<sup>29</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa keterampilan mengadakan variasi adalah suatu proses pengubahan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan minat dan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Keterampilan mengadakan variasi memiliki beberapa komponen, jika seseorang guru telah memiliki komponen-komponen ini, maka guru tersebut

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 78

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Loc. Cit.*,

telah menguasai secara penuh tentang keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi meliputi:<sup>30</sup>

- a. Variasi dalam mengajar guru. Komponen dari variasi ini meliputi: variasi suara, pemusatan perhatian siswa, kesenyapan guru, mengadakan kontak pandang dan gerak, gerakan badan dan mimik,serta pergantian posisi guru di dalam kelas.
- b. Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran. Ada beberapa variasi penggunaan media yakni, media yang dapat dilihat, media yang dapat didengar, media yang dapat diraba dan media yang dapat dilihat, didengar dan diraba.
- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, mulai dari kegiatan yang didominasi guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa.

Penggunaan variasi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. agar keterampilan mengadakan variasi berjalan sesuai dengan harapan dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran, maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut:<sup>31</sup>

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>30</sup> Udin Syaefudin Su'ud, *Op. Cit.*, hal. 71

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 72

- b. Variasi harus digunakan dengan lancar dan berkesinambungan sehingga tidak merusak perhatian siswa dan mengganggu pelajaran.
- c. Variasi harus direncanakan secara baik dan eksplisit dicantumkan dalam rencana pembelajaran atau satu kesatuan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keterampilan mengadakan variasi pada dasarnya bertujuan untuk menghilangkan kebosanan akibat proses pembelajaran yang monoton. Keterampilan mengadakan variasi akan berhasil jika guru memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengadakan variasi. Jika guru tidak memperhatikan prinsip tersebut variasi dalam pembelajaran akan tidak bermakna dan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak akan berhasil.

#### **4. Keterampilan Menjelaskan**

Menurut Mulyasa, “menjelaskan adalah deskripsi secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku”.<sup>32</sup> Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, Moch. Uzer Usman mengungkapkan bahwa, “keterampilan menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal. 80

<sup>33</sup> Moch Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal. 88-89

Keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru, karena dalam proses pembelajaran guru merupakan aktor yang bertugas memberikan informasi kepada siswa berupa konsep, fakta, hukum dan sebagainya yang memerlukan penjelasan.

Moch. Uzer Usman menjelaskan beberapa tujuan dari keterampilan menjelaskan, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Membimbing siswa untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b. Melibatkan siswa untuk berfikir dengan memecahkan masalah masalah-masalah pertanyaan.
- c. Untuk mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d. Membimbing siswa untuk mengahayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan.

## 5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Wingkel memberikan penjelasan tentang membuka dan menutup pelajaran sebagai berikut:<sup>35</sup>

Membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Menutup pelajaran adalah kegiatan guru dalam mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran harus dimiliki seorang guru yang profesional. Agar kegiatan membuka dan menutup pelajaran

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 89

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hal. 174

dapat dilakukan secara efektif dan berhasil perlu diperhatikan komponen-komponen didalamnya. Mulyasa memberikan gambaran tentang komponen dalam membuka pelajaran antara lain: “a) menarik perhatian siswa, b) membangkitkan motivasi, c) memberikan acuan, d) membuka kaitan dengan materi yang sudah diajarkan, sedang komponen menutup pelajaran meliputi: a) meninjau kembali pelajaran yang sudah disampaikan, b) mengevaluasi, c) tindak lanjut”.<sup>36</sup>

Dalam membuka dan menutup pelajaran, seorang guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun tujuan kegiatan membuka dan menutup pelajaran adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugasnya yang dihadapi.
- b. Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- c. Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran. Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dia pelajari.
- d. Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, keterampilan, konsep-konsep yang mencakup dalam suatu peristiwa.
- e. Memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran.

Dengan menguasai dan mengimplementasikan komponen-komponen membuka dan menutup pelajaran dengan baik, seorang guru akan lebih

---

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit*, hal. 85-86

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Loc. Cit.*,

mampu menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih efektif dan efisien, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

## 6. Keterampilan Mengelola Kelas

Menurut Hamid Darmadi “pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang diinginkan, dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif”<sup>38</sup>

Guru yang profesional harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas. Adapun tujuan dari keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah laku sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c. Mengendalikan siswa dan prasarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswadengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen-komponen yang harus diperhatikan oleh seorang guru, agar tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai. Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 6

<sup>39</sup> Udin Syaefudin Su'ud, *Op. Cit.*, hal.69

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit*, hal. 91-92

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), yaitu:
  - 1) Menunjukkan sikap tanggap
  - 2) Membagi perhatian baik dikerjakan secara visual maupun verbal
  - 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan siswa dalam pembelajaran.
  - 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
  - 5) Memberi teguran secara bijaksana
  - 6) Memberi penguatan, baik kepada siswa yang bertingkah laku baik, sebagai contoh bagi siswa yang bertingkah laku kurang baik.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu:
  - 1) Memodifikasi tingkah laku, yang kurang baik dan menimbulkan gangguan.
  - 2) Pengelolaan kelompok dengan cara memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok
  - 3) Menemukan dan mengatasi tingkah laku yang menimbulkan masalah.

## **7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Menurut Mulyasa “pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap siswa dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa”.<sup>41</sup> Pengajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif, berkembangnya daya kreatif, memunculkan sikap kepemimpinan pada siswa, dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk berinteraksi dengan teman satu kelompok, serta memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Peran guru dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah sebagai organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi (narasumber)

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 92

bagi siswa, motivator bagi siswa untuk belajar, penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa, pembimbing kegiatan belajar siswa (konselor) dan sebagai peserta kegiatan belajar.<sup>42</sup>

Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil dan perorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu kebutuhan yang esensial bagi setiap guru yang profesional.

Seperti halnya dengan keterampilan mengajar yang telah diungkapkan di atas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan juga memiliki komponen-komponennya, menurut Udin Syaefudin Su'ud komponen itu meliputi: “1) keterampilan merencanakan dan melakukan kegiatan pembelajaran, 2) keterampilan mengorganisasi, 3) keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, 4) keterampilan membimbing dan memudahkan belajar”.<sup>43</sup>

## **8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Menurut Udin Syaefudin Su'ud “diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan sebagai informasi atau pengalaman mengambil keputusan memecahkan suatu permasalahan”.

---

<sup>42</sup> Moch Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal.103

<sup>43</sup> Udin Syaefudin Su'ud, *Op. Cit.*, hal. 72-73

Yang dimaksud dengan membimbing kelompok kecil adalah pembuatan kelompok dalam pembelajaran yang terdiri dari 3-7 siswa dalam setiap kelompoknya.

Untuk itu seorang guru harus mengetahui komponen dan prinsip dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Komponen tersebut meliputi: 1) memusatkan perhatian siswa, 2) memperjelas pendapat siswa, 3) menganalisis pandangan siswa, 4) meningkatkan kontribusi siswa, 5) mendistribusikan pandangan siswa, 6) menutup diskusi.

Dalam penerapan diskusi kelompok kecil, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini:<sup>44</sup>

- a. Harus ada kesamaan latar belakang pengetahuan diantara para anggota kelompok
- b. Semua anggota kelompok harus mampu mengungkapkan pendapatnya secara lisan,
- c. Topik yang dibahas harus bersifat terbuka untuk menampung banyak pertanyaan,
- d. Diskusi harus berjalan dalam suasana keterbukaan,
- e. Pelaksanaan diskusi harus mengingat keunggulan dan kelemahan-kelemahannya,
- f. Diskusi memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, dan
- g. Harus mampu mencegah timbulnya hal-hal yang dapat menghambat jalannya diskusi.

Diskusi kelompok kecil dimaksudkan agar siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran diskusi diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan temannya, berani mengungkapkan pendapatnya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Agar diskusi berjalan dengan

---

<sup>44</sup> Hamid Darmadi, *Op. Cit.*, hal 5-6

baik, seorang guru hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam diskusi.

### **C. Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru**

Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa “siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menemani pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.<sup>45</sup>

Siswa sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan pendidikan merupakan objek yang paling berkepentingan di dalam interaksi belajar mengajar. Bagaimanapun juga tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan siswa.

Dengan mengetahui persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar yang dimiliki oleh gurunya dapat menjadi salah satu parameter dalam menilai keterampilan mengajar guru yang selama ini hanya dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, yaitu setelah siswa menerima stimulus atau suatu pola stimuli dari lingkungannya. Karenanya, persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang.

Apabila siswa mempunyai persepsi yang positif terhadap keterampilan mengajar yang dimiliki oleh gurunya, maka besar kemungkinan siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, yang kemudian akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 51

Proses pandangan atau penginderaan siswa terhadap keterampilan mengajar guru dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap guru yang mengajar tersebut. Adakalanya persepsi tersebut baik dan adakalanya persepsi tersebut buruk. Bila rangsangan yang diterima baik menurut siswa maka siswa akan mempersepsi keterampilan mengajar guru tersebut baik dan akan mendorong motivasi belajarnya, sehingga aktivitas dan hasil belajarnya dapat meningkat. Dan sebaliknya jika siswa mempersepsikan keterampilan mengajar guru tidak baik maka motivasi belajar akan rendah yang berakibat kurangnya gairah dalam beraktivitas dan menurunnya hasil belajar.

## **D. Aktivitas Belajar**

### **1. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan, keaktifan. Menurut Sardiman bahwasanya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Slameto dalam Rohmalina Wahab bahwasanya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Pendapat Rohmalina bahwa belajar adalah aktivitas mental dan psikis yang dilakukan oleh seseorang

---

<sup>46</sup>Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hal. 96

sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah dan sebelum belajar.<sup>47</sup>

Menurut Cucu Suhana, aktivitas belajar adalah yang melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>48</sup>

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang mencakup dua aspek yang tak terpisahkan, yakni aktivitas mental (emosional, intelektual, sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik).<sup>49</sup> Kedua aspek tersebut berkaitan satu sama lain, saling mengisi dan saling menentukan. Oleh karena itu, keliru bila kita berpendapat bahwa optimalnya aktivitas belajar siswa dilihat dari gerakan motorik atau kegiatan mental semata-mata.

Menurut Muhibbinsyah dalam buku Rohmalina Wahab, seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan diakhiri dari aktivitas itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, maka individu dapat dikatakan belajar, yang mana hakikat belajar itu adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar, antara lain:<sup>50</sup>

a. Perubahan yang terjadi secara sadar

---

<sup>47</sup>Rohmalina Wahab, *Op. Cit.*, hal. 17-18

<sup>48</sup>Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal. 21

<sup>49</sup>Nana Sudjana dan Wari Suwariyah, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 3

<sup>50</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 21-23

Perubahan yang terjadi secara sadar berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan suatu perubahan dalam dirinya.

- b. Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Dalam arti, perubahan ini berlangsung sampai kecakapan individu itu menjadi lebih baik dan sempurna.
- c. Perubahan yang bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilaksanakan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Yang mana perubahan-perubahan yang bersifat aktif itu perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu itu sendiri. Dalam arti perubahan yang dilakukan oleh individu itu sendiri untuk menjadi lebih baik.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja seperti, berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya yang tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam belajar. Akan tetapi perubahan dalam belajar itu bersifat permanen.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah  
Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah itu berarti perubahan, tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari, misalnya seorang ingin belajar mengetik, dalam arti seseorang tersebut melakukan perbuatan belajar itu dengan senantiasa terarah sesuai dengan tingkah laku yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan baik fisik maupun mental dalam proses interaksi antara guru dan siswa sehingga terjadinya proses belajar mengajar. Jelas bahwa dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Setiap

perubahan yang terjadi pada seseorang merupakan hasil dari belajar, yang mana dengan belajar seseorang itu dapat mengetahui dari hal yang ia belum ketahui menjadi tahu. Oleh karena itu perubahan yang terjadi dalam belajar ini bisa membuat seseorang untuk terus belajar.

## **2. Tahapan-Tahapan Dalam Belajar**

Sebagai suatu proses perubahan, aktivitas belajar mengandung tahapan-tahapan yang satu sama lain bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Albert Bandura yang dikutip oleh Nyayu Khodijah dalam proses belajar siswa menempuh 4 tahapan, yaitu:<sup>51</sup>

### **a. Tahap perhatian**

Pada tahap perhatian, siswa memusatkan perhatian pada objek materi. Pada umumnya siswa lebih memusatkan perhatian mereka pada stimulus yang menonjol atau menarik bagi mereka. Tahap ini penting karena jika siswa tidak dapat memfokuskan perhatian mereka pada materi yang disajikan, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Karena itu guru perlu mencari cara untuk menarik perhatian siswa, misalnya dengan menggunakan intonasi suara yang dinamis atau tidak monoton, mengekspresikan mimik tertentu, atau bila mungkin membawa media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa.

---

<sup>51</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 56-57

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan

Tahap penyimpanan dalam ingatan, informasi materi yang disajikan, ditangkap, diproses kemudian disimpan dalam memori. Mengingat struktur memori manusia memiliki tiga lapisan yang masing-masing memiliki lama penyimpanan dan kapasitas yang berbeda-beda, maka proses ini membutuhkan strategi khusus dari siswa. Disamping itu setiap siswa juga memiliki kemampuan dan strategi penyimpanan informasi yang berbeda-beda, tergantung pada modalitas belajar masing-masing. Guru juga dapat membantu siswa dalam tahapan ini, misalnya dengan memberikan visualisasi atau pengulangan terhadap informasi yang dianggap penting

c. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

Pada tahap reproduksi, semua informasi dalam bentuk kode-kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Sulit atau mudahnya kemunculan kembali memori ini bukan hanya bergantung pada strategi penyimpanan, akan tetapi juga bergantung pada stimulus yang digunakan untuk memunculkan informasi tersebut. Untuk itu dalam hal ini guru perlu menggunakan “isyarat” yang memungkinkan siswa mampu memunculkan informasi materi yang telah disimpan dalam memorinya.

d. Tahap motivasi (*motivation phase*)

Pada tahap motivasi, semua informasi yang telah tersimpan dalam memori diberi penguatan. Untuk itu, guru dianjurkan memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu pada siswa yang berprestasi, sebaliknya bagi siswa yang kurang berprestasi perlu diberi kesadaran tentang pentingnya penguasaan materi dan jika memang diperlukan guru dapat memberikan hukuman yang bersifat edukatif dengan memberi tugas tambahan yang mendorong mereka untuk mempelajarinya kembali.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa peran siswa dalam proses pembelajaran ialah berusaha secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan bimbingan guru. Guru menciptakan situasi yang dapat memaksimalkan kegiatan belajar siswa, sedangkan keberhasilan suatu proses belajar tergantung aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa itu sendiri. Apabila guru dan siswa melakukan interaksi dengan baik, dimana guru selalumemperhatikan kondisi dan kepribadian siswa, kemudian siswa juga berpartisipasi secara aktif dengan memiliki sikap-sikap yang baik, maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Dalam proses pembelajaran guru perlu berusaha membuat strategi pembelajaran yang mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian siswa akan mampu menjadi sosok pribadi yang berkualitas.

Selain itu, peran siswa dalam melakukan aktivitas dalam proses pendidikan, akan mendorong adanya umpan balik dalam mencapai

keberhasilan, mewujudkan alinsaniah islami. Dengan demikian guru dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pendidikan selanjutnya.

### 3. Macam-MacamAktivitas Belajar

Aktivitas belajar banyak macamnya, para ahli mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Paul D, Dierch membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut.<sup>52</sup>

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musi, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan memeriksa karangan, bahan-bahan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas dan bersifat tumpang tindih.

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal.90-

Sama halnya dengan pendapat Abu Ahmadi dalam bukunya bahwa ada 8 aktivitas belajar siswa yang diantaranya:<sup>53</sup>

- a) Mendengarkan;
- b) Memandang;
- c) Menulis;
- d) Membaca;
- e) Membuat ringkasan;
- f) Mengingat;
- g) Berfikir;
- h) Latihan dan praktek.

Dari berbagai penjelasan yang telah diuraikan di atas, aktivitas belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang terjadi dilakukan secara fisik maupun nonfisik yang merupakan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **4. Manfaat Aktivitas Belajar Dalam Pembelajaran**

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:<sup>54</sup>

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

---

<sup>53</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Renika Cipta, 2013), hal. 132-137

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *Op.Cit.*, hal, 91

- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik, diantaranya yakni:<sup>55</sup>

- a. Siswa memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal belajar
- b. Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi
- c. Siswa belajar dengan menurut minat dan kemampuannya
- d. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan siswa
- e. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.

Berdasarkan uraian diatas, nampak bahwa aktivitas dalam pembelajaran memiliki manfaat yang penting. Dengan adanya aktivitas antara guru dan siswa akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

## **5. Asas-Asas Aktivitas Belajar**

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas in maka dalam hal ini dipilih empat alternatif pendayagunaan saja, yakni:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Cucu Suhana, *Op. Cit.*, hal. 22

a. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas

Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas berstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kecil, belajar independen.

b. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek dan sebagainya. Cara lain, mengundang narasumber dari masyarakat ke dalam kelas, dengan metode manusia sumber/narasumber dan pengajar tamu (*quest lecture*) dan pelatih luar.

c. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA)

Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan narasumber yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

## 6. Prinsip-Prinsip Aktivitas Dalam Belajar

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan, dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek

---

<sup>56</sup>Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal, 91-92

belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu, karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yaitu siswa dan guru.

Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandang ilmu jiwa secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.<sup>57</sup>

a) Menurut pandangan ilmu jiwa lama

Jhon Locke dengan konsepnya tabularasa mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulis merah atau hijau, kertas itu akan bersifat resetif. Konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan

Selanjutnya Herbert memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur luar. Relevansinya dengan konsep Jhon Locke, bahwa guru pulalah yang aktif, yakni menyampaikan tanggapan-tanggapan itu, siswa dalam hal ini pasif, secara mekanis hanya menuruti alur.

---

<sup>57</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, 97-99

Mengkombinasikan dua konsep yang mengemukakan oleh Jhon Lock dan Herbert, jelas dalam proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. siswa terlalu pasif, sedang guru aktif dalam segala inisiatif datang dari guru. Siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh guru.

b) Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Aliran ilmu jiwa modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu secara alami siswa itu juga bersifat aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Siswa dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

## 7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang terdiri atas dua bagian yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Faktor internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar meliputi: faktor fisiologi (*fisik*) dan faktor psikologis (*psikis*).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Sardiman, *Op. Cit.*, hal. 45

1) Aspek Fisik (*Fisiologi*)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik atau tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.

2) Aspek Psikis (*Psikologis*)

Sedikit ada delapan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif.

**b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal terdiri atas: keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial dan lingkungan serta kesempatan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:<sup>59</sup>

1) Keadaan keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak mengikuti kegiatan tertentu.

2) Guru dan cara mengajar

---

<sup>59</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 102-106

Lingkungan sekolah merupakan tempat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya seperti: bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

3) Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4) Motivasi sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran atau sebaliknya.

5) Lingkungan dan kesempatan

Lingkungan merupakan tempat siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Muhibbinsyah dalam bukunya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa digolongkan menjadi tiga macam yaitu:<sup>60</sup>

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri misalnya faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.

c. Faktor pendekatan

---

<sup>60</sup>Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal 145

Faktor pendekatan (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa itu banyak dan bermacam-macam. Sehingga manakala kita menemukan aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan harapan, kita tidak serta merta menyalahkan siswa. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dan kalau mungkin harus dikondisikan sedemikian rupa agar memperoleh pembelajaran yang maksimal.